

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi perusahaan tersebut. Para manajer diuntut untuk menyajikan Laporan keuangan yang wajar dan akurat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pengguna dalam mengelola sumber daya perusahaan (Wild dan Sumbramanyam. 2010). Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang dalam menyusun standar, di Indonesia badan yang berwenang adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Para pengguna laporan keuangan antara lain, pihak internal dan eksternal. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemasok, dan pemerintah untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi tujuan, aturan-aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi setiap penggunanya dalam pengambilan keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam memilih prinsip akuntansi ini dapat dimanfaatkan manajer untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan

perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan setiap perusahaan akan berbeda-beda (Oktomegah. 2012). Oleh sebab itu manajer merupakan kekuatan utama dalam menentukan prinsip akuntansi dan memiliki kekuatan dalam memenuhi keinginan para pemakai laporan keuangan dalam menetapkan standar akuntansi.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Deviyanti (2012) menyatakan bahwa penggunaan prinsip ini didasarkan pada saat perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka dalam laporan keuangan dilakukan dengan hati-hati. Perusahaan yang menganut Konservatisme atau prinsip kehati-hatian tidak akan mengakui laba sampai dengan bukti didapatkan. Sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat kemungkinan tersebut terjadi, dan tidak perlu menunggu sampai adanya bukti yang riil (Wicaksono. 2012).

Hayati (2012) mengatakan bahwa akuntansi konservatisme merupakan suatu metode yang mengakui pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah, dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Akibatnya, laba yang dihasilkan akan terlalu rendah (understatement).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan menjadi menurun. Kasus “penggelembungkan laba bersih” laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun 2001. Seperti diketahui, Kimia Farma diduga kuat

melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan bahwa laba yang diperoleh tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar. Setelah diusut ternyata laba yang diperoleh tahun 2001 sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar (dikutip dari *www.tempo.co*). Kasus ini menunjukkan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk. Hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan serta merugikan bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Rahmawati, 2010). Kasus seperti ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam pengelolaan angka-angka akuntansi harus menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dan perlu dihadapkan pada prinsip konservatisme.

Konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, yaitu struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan. Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan reksadana dan kepemilikan lain (Widayati,

2011). Kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat beberapa hal, salah satunya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Alfian. 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang sangat menentukan kemajuan perusahaan dan dalam menentukan penerapan konservatisme. Dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan manajemen harus dapat memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Evana. 2011). Suaryana (2008) mengatakan kinerja manajemen dinilai dari seberapa besar target laba yang dipenuhi oleh manajer. Hal ini yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar. Namun, apabila struktur kepemilikan manajerial di perusahaan cukup besar akan membuat keputusan dan aktivitas manajemen diselaraskan oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Sehingga manajemen tidak melaporkan laba perusahaan secara *overstatement*, karena adanya rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan sehingga tingkat konservatisme meningkat (Hayati. 2010).

Kepemilikan institusional yang besar memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Lebih lanjut, Fala (2007) menyatakan bahwa investor institusional yang mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar akan terdorong untuk lebih efektif mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Pernyataan diatas merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan. Evana (2011) mengatakan bahwa tata kelola yang baik dari suatu perusahaan akan mempersempit tindakan perilaku manajer dalam melakukan hal yang dapat menguntungkan diri sendiri, sehingga kinerja manajer akan terarah dan meningkat. Dewan komisaris menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala. 2007). Kinerja manajer yang baik akan membuat profitabilitas perusahaan membaik juga dan dapat memberikan pandangan yang positif bagi investor, sehingga perusahaan akan lebih bersifat konservatif.

Aspek lain dalam *corporate governance* adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang

diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, termasuk didalamnya prinsip konservatisme (Wardhani. 2008). Banyak pihak percaya bahwa dengan adanya komite audit yang independen dan kuat akan memberikan kontribusi yang besar bagi kualitas laporan keuangan (Wild dan Sumbramanyam. 2012).

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme, (Lo. 2005) mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya politis, seperti: regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nining Hayati pada tahun 2010, dimana penelitian hayati menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan dan kos politis secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independennya yaitu: struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, dan kos politis. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independennya, yaitu: struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan.
2. Populasi penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, sedangkan yang

menjadi populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, dikarenakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengalami siklus produksi yang panjang, yakni dimulai dari perencanaan, produksi, penjualan, penagihan dan masa garansi, yang menjadi resiko ialah ketika salah satu tahap mengalami kegagalan, maka pendapatan dapat berkurang (Stice *et all.* 2009). Hal ini yang menjadikan prinsip konservatisme di terapkan, yaitu sikap kehati-hatian dalam mengakui pendapatan sampai terealisasinya. Dan Perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Tahun penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu dari tahun 2007-2009, sedangkan pada penelitian ini, tahun penelitian dilakukan dari tahun 2010-2012.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka identifikasi masalah yang muncul antara lain,

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

2. Apa yang dimaksud dengan konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah jumlah dewan komisaris mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah keberadaan komite audit mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
7. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur kepemilikan instutional, struktur kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah jumlah dewan komisaris mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah keberadaan komite audit mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur kepemilikan Institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Bagi Penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memahami mengenai akuntansi konservatisme, dan dapat mengetahui faktor-faktor penyebab perusahaan memilih penerapan konservatisme dalam laporan keuangannya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menambah wawasan dan referensi kepada mahasiswa yang tertarik untuk meneliti konservatisme akuntansi dan membantu mahasiswa tersebut memahami konservatisme akuntansi.
3. Bagi Akademis, diharapkan dapat memberikan tambahan literature yang dapat membantu dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah pengetahuan tentang konservatisme akuntansi.